

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” berasal dari akar kata “guide”, yang berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Secara istilah, banyak pengertian para ahli yang diantaranya sebagai berikut.

Shertzer dan Stone (1971 : 40) mengartikan bimbingan sebagai “Proses of helping an individual to understand himself and his world (proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya).”

Sunaryo Kartadinata (1998 : 3) mengartikannya sebagai proses membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal”.

Sementara Rochman Natawidjaja (1987 : 37) mengartikan bimbingan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan

kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan (*proses of helping*) konselor kepada individu (*konseli*) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial.

Setelah diketahui definisi bimbingan, maka akan dijelaskan pula pengertian konseling. Konseling menurut Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa:

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian yang terpadu dari bimbingan konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya

¹⁷ Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), hal. 38

sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁸

Sedangkan menurut Jones P. Adam adalah Hubungan timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang membantu yang lain supaya dia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dalam masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁹

Mohammad Surya menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses berorientasi belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan sosial, antara seseorang dengan seseorang, dimana seorang konselor yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok dengan kebutuhan klien tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketenagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahamkan tentang dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.²⁰

Konseling juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000) hal. 21

¹⁹ Imam Suyuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (Surabaya: Fakultas Dakwah Sunan Ampel 1988), hal.7

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007) hal. 38

mencapai kesejahteraan hidupnya.²¹ Sementara itu, secara panjang lebar Dewa Ketut Sukardi –yang mengutip pendapat Herbert M. Burks, Jr & Buford Steffle– menuturkan bahwa konseling adalah suatu proses yang berorientasi belajar (*learning-oriented*), yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, dimana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang ketrampilan dan pengetahuan psikologis. Konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.²²

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi 3, Cet. 6, (Yogyakarta : Andi Offset, 1986) hal. 11

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984) hal. 13

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII PRESS, 2004) hal. 4

Menurut pendapat lain Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.²⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain dengan tujuan dapat memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian dirinya serta bisa hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui Konseling Islam ala Sunan Bonang dengan menggunakan metode suluk pada masyarakat Tuban.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia pada umumnya terdapat maksud dan tujuan tuntut tercapainya keinginan yang diinginkan, demikian pula bimbingan konseling Islam yang mempunyai tujuan sebagai berikut: Tujuannya Untuk membantu individu dalam memahami dirinya dan dunianya.

²⁴ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 9

Adapun tujuan umumnya yaitu: untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal dengan tahap perkembangan sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.²⁵

Tujuan secara khusus menurut Ainur Rahim Faqih yaitu:

- 1) Agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya sehingga bisa hidup lebih efektif dan terhindar dari masalah.
- 2) Agar individu bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Agar individu bisa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik tetap menjadi baik, sehingga tidak terjadi adanya sumber masalah bagi dirinya dan masyarakat.²⁶

Menurut Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd. tujuan pemberian layanan adalah bimbingan ialah agar individu dapat, 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan, 4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi,

²⁵ Prayitno, *Erman Ami, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatnya, 1985), hal. 114

²⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, hal. 36-37

penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.²⁷

Tujuan konseling pada umumnya adalah:

- 1) Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- 2) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
- 3) Penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.
- 4) Mencapai keefektivan pribadi, sehubungan dengan ini, *Blocher* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya serta bersedia memikul risiko-risiko ekonomis, psikologis dan fisik.
- 5) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

²⁷Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hal. 8

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.²⁸
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat

²⁸ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 167-168

memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁹

Aunur Rahim Faqih membedakan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam dua kategori, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Menurutnya, tujuan umum Bimbingan dan Konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁰ Sedangkan tujuan khususnya diuraikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Membantu individu dalam memahami situasi dan potensi dirinya,
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya,
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³¹

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam dalam pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi yang nantinya dapat membantu tercapainya tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. Diantara fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

²⁹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus, Cet. 1* (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 43

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta UII Press: 2001), hal. 36

³¹ *Ibid*, hal. 36

1) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya dimana masalah tersebut dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Kuratif (Korektif)

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik .

3) Fungsi Pemeliharaan (Preventif)

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi pemeliharaan disini bukan sekedar mempertahankan agar masalah-masalah yang dihadapinya tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik.

4) Fungsi Pengembangan (Developmental)

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³²

5) Fungsi Penyesuaian

³² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 36

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.³³

Jadi, dengan adanya fungsi Bimbingan dan Konseling Islam tersebut, maka kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Dalam buku Erhamwilda dinyatakan bahwa terdapat dua tujuan dalam konseling islami, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut, dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun tujuan jangka pendek proses konseling islami adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.³⁴

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam di dalam pelaksanaannya harus memenuhi sejumlah asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Apabila dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam tidak memenuhi

³³ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005) hal. 16-17

³⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 119 – 120

asas–asas tersebut maka akan menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri. Asas–Asas Bimbingan dan Konseling Islam yang dimaksud antara lain:

a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

b) Asas Fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan mempunyai kemampuan untuk beragama a, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ تِلْكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama*

yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar Rum : 30).³⁵

c) Asas Lillahi Ta’ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

e) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam

³⁵ Nazry Adlany dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2002), hal. 798

membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

f) Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

g) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (Eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi darihaknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

h) Asas Sosialitas Manusia

Sosialitas manusia dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme) hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

k) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembagkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

l) Asas Kasih Sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

m) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Bimbingan dan Konseling Islam, dalam hal ini kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.³⁶

2. Suluk

³⁶ Aswadi, Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31

a. Pengertian Suluk

Sunan Bonang menciptakan karya sastra yang disebut suluk. Sampai sekarang karya sastra Sunan Bonang itu dianggap karya sastra yang sangat hebat, penuh keindahan dan makna kehidupan beragama. Kitab suluk Sunan Bonang disimpan rapi di perpustakaan di Universitas Leiden, Belanda. Terkait dengan hal itu, “Kitab Bonang” atau “Primbon Bonang” sebenarnya merupakan tembang berisi nilai islam dalam sastra Jawa. Berbagai karyanya itu sebenarnya ditujukan untuk menyiarkan agama Islam. Ia berupaya mempercepat ajaran agama Islam di Jawa dengan cara membaurkan ajaran Islam dengan tradisi Jawa.

Suluk berasal dari bahasa Arab “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Ilmunya sering disebut ilmu suluk. Ajaran yang bisa disampaikan dengan sekar atau tembang disebut suluk, sedangkan bila diungkapkan secara biasa dalam bentuk prosa disebut Wirid. Suluk itu salah satu jenis karangan tasawuf yang dikenal dalam masyarakat Jawa dan Madura, yang ditulis dalam bentuk puisi dengan metrum (tembang) tertentu seperti *sinom*, *wirangrong*, *kinanti*, *asmaradana*, *dandanggula* dan lain-lain. Seperti halnya puisi sufi umumnya, yang diungkapkan ialah pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan keruhanian (suluk) yang mesti ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan, dan berkehendak menyatu dengan rahasia sang Wujud.

Jalan itu ditempuh melalui berbagai tahapan ruhani (*maqam*) dan dalam setiap tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani (*hal*) tertentu, sebelum akhirnya memperoleh *kasyf* (tersingkapnya cahaya penglihatan batin) dan *makrifat*, yaitu mengenal Yang Tunggal secara mendalam tanpa syak lagi (*haqq al-yaqin*). Di antara keadaan ruhani penting dalam tasawuf yang sering diungkapkan dalam puisi ialah *wajd* (ektase mistis), *dzauq* (rasa mendalam), *sukr* (kegairahan mistis), *fana'* (hapusnya kecenderungan terhadap diri jasmani), *baqa'* (perasaan kekal di dalam Yang Abadi) dan *faqr*.³⁷

Faqr adalah tahapan dan sekaligus keadaan ruhani tertinggi yang dicapai seorang ahli tasawuf, sebagai buah pencapaian keadaan *fana'* dan *baqa'*. Seorang *faqr*, dalam artian sebenarnya menurut pandangan ahli tasawuf, ialah mereka yang demikian menyadari bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, kecuali keyakinan dan cinta yang mendalam terhadap Tuhannya. Seorang *faqr* tidak memiliki keterpautan lagi kepada segala sesuatu kecuali Tuhan. Ia bebas dari kungkungan diri jasmani dan hal-hal yang bersifat bendawi, tetapi tidak berarti melepaskan tanggung jawabnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Orang yang telah mencapai *faqr*, tidak butuh apapun dan siapapun kecuali kepada Tuhan Allah.

³⁷ Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), hal 18-19

Sebagaimana puisi para sufi secara umum, jika tidak bersifat didaktis, suluk-suluk Sunan Bonang ada yang bersifat lirik. Pengalaman dan gagasan ketasawufan yang dikemukakan, seperti dalam karya penyair sufi dimana pun, biasanya disampaikan melalui ungkapan simbolik (*tamsil*), dan ungkapan metaforis (*mutasyabihat*). Demikian dalam mengemukakan pengalaman keruhanian di jalan tasawuf, dalam suluk-sulukunya Sunan Bonang tidak jarang menggunakan kias atau perumpamaan, serta citraan-citraan simbolik. Citraan-citraan tersebut tidak sedikit yang diambil dari budaya lokal. Kecenderungan tersebut berlaku dalam sastra sufi Arab, Persia, Turki, Urdu, Sindhi, Melayu dan lain-lain, dan merupakan prinsip penting dalam sistem sastra dan estetika sufi. Karena tasawuf merupakan jalan cinta, maka sering hubungan antara seorang *salik* (penempuh suluk) dengan Yang Esa dilukiskan atau diumpamakan sebagai hubungan antara pencinta yang sedang kasmaran (*'asyiq*) dan kekasih yang digandrungi (*ma'bud, ma'syuq*).

3. Wali

Perkataan wali berasal dari bahasa Arab. Jamaknya Auliya' yang berarti orang-orang yang tercinta. Para penolong para pembantu dan juga berarti para pemimpin.

a. Pengertian wali menurut Al-Qur'an

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ
الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat”.
(QS. Yunus [10]:62, 63, 64).

b. Pengertian wali menurut hadits Nabi

Jadi yang dimaksud waliyullah (wali Allah) dalam ayat tersebut di atas adalah orang-orang mukmin yang selalu taqwa kepada Allah dan mereka tidak mempunyai rasa takut dan bersusah hati.

Seperti dalam hadits:

“Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW katanya, Allah ta’ala berfirman : Barang siapa memusuhi waliku, maka Aku umumkan perang kepadanya dengan Ku atau sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Dan tidak lah mendekat hambaku dengan melakukan apa yang saya fardhukan kepadanya dan selalulah hambaku mendekatkan dirinya kepadaKu dengan mengerjakan amalan-amalan sunnatnya sehingga Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya Akulah yang akan menjadi pendengarnya yang dengan itu ia mendengar dan penglihatannya

yang dengan itu ia melihat dan tangannya yang dengan itu ia memukul dan kakinya yang dengan itu ia berjalan". (H. Bukhari)

Pengertian wali menurut ini ialah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan apa saja yang diwajibkan kepadanya dan juga selalu melakukan amalan yang sunnah. Dan juga berarti wali adalah orang yang dikasihi oleh Allah (kekasih Allah).

"Maka dengan Daku, ia mendengar, dan dengan Aku ia melihat, dan dengan Aku dia menjangkau, dan dengan Daku ia melangkah. Kalau ia meminta kepada Ku tentu Aku perkenankan, kalau ia mohon perlindungan kepada Ku Aku lindung dan Aku membimbingnya kepada sesuatu, maka Akulah pelaksananya. Jiwa hambaku mukim selalu dalam bimbinganKu, ia benci El maut, Akupun benci pula kejelekan maut yang tentu akan menyimpannya".

c. Menurut pendapat para ulama'

1) Syeh Yusuf bin Sulaeman

"Wali ialah orang yang sangat dekat kepada Allah lantaran penuh ketaatannya dan oleh karena itu Allah memberikan kuasa kepadanya dengan karomah dan penjagaan".

Maksudnya ialah: "Wali itu ialah orang yang menjadi dekat keadaannya (keadaan jiwanya) kepada Allah disebabkan penuh

ketaatannya, akibatnya Allah menjadi dekat dengan orang tersebut dan diberikan oleh Allah kepadanya berupa karomah dan penjagaan untuk tidak terjerumus berbuat maksiat.

2) Syeh Ibrahim Al Bajuri

Beliau berpendapat bahwa Waliyullah ialah:

Yang dimaksud Karomah menurut Syeh Ibrahim di Bajuri ialah “Sesuatu luar biasa yang nampak dari kekuasaan seorang hamba yang telah jelas kebaikannya dan ditetapkan karena adanya ketekunan di dalam mengikuti syareat Nabi dan mempunyai i'tiqat yang benar”.

“Orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat Nya dengan melalui perantaraan ketekunan mentaati Allah, terhindar dari berbuat segala macam maksiat, dengan pengertian bahwa ia tiak melakukan maksiat tanpa disertai bertaubat dan juga tidak berarti ia jatuh ke dalam maksiat secara menyeluruh atau juga tidak berarti maksum”.

Jadi menurut pendapat beliau bahwa wali itu bukanlah orang yang maksum sebagaimana nabi, namun apabila para wali itu sedikit melakukan kesalahan ia akan cepat-cepat bertaubat.

d. Menurut Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke 527 Surabaya.

Menurut panitia, bahwa pengertian wali pada wali songo adalah berasal dari gelar waliyullah dan waliyul amri.

Waliyullah adalah orang yang dianggap dekat dengan Tuhan terpelihara dari kemaksiatan dan dikaruniai oleh Allah SWT bermacam-macam keanehan atau karomah. Sedangkan waliyul amri: yang berarti pemimpin, pemegang segala urusan, kaum muslimin, mengatur, mempertimbangkan dan memutuskan semua persoalan, baik dalam bidang agama maupun yang menyangkut keduniawian.³⁸

Selain itu panitia juga memberikan definisi tentang karomah yang terdapat/dipunyai oleh para wali yaitu: “Karomah adalah suatu sifat keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada para wali berupa perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan, dan mempunyai nilai setingkat di bawah mu’jizat yang dimiliki para nabi”.

Dalam hal ini panitia memberikan contoh karomah yang pernah dimiliki oleh seseorang di antara wali songo yaitu: “Sunan Bonang yang dapat mengubah segenggam pasir menjadi emas, sesaat bertemu dengan Raden Syahid (Sunan Kalijaga) sebelum beliau masuk islam.

4. Sunan

Para muballigh Islam pertama-tama menyiarkan dan menyebarkan agama Islam di nusa Jawa yang terkenal dengan sebutan “Wali Songo” itu juga mendapat sebutan atau panggilan “Sunan” di awal namanya. Bahkan sampai sekarang ini, orang lebih terbiasa mengucapkan kata Sunan dari pada

³⁸ Panitia Haul Agung Sunan Ampel

kata Wali. Seperti: Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan lain-lain. Ada yang berpendapat bahwa kata Sunan itu berasal dari bahasa Tionghoa “Hokian-suhunan, yang berarti pujangga yang disebabkan kerana ilmunya”.³⁹

Sementara ahli berpendapat kata sunan itu berasal dari kata sesuhunan artinya orang yang diminta, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata sunan itu berasal dari kata sesuhunan artinya orang yang diminta, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata sunan itu berasal dari bahasa Arab “Sunanun” artinya beberapa sunnah, yang maksudnya orang yang suka mengerjakan perbuatan-perbuatan sunnah. Kata sunan itu adalah suatu nama atau gelar yang diberikan oleh orang lain ketika para wali itu masih hidup, bukan setelah mati. Sebab para wali itu disuhun atau diminta seseorang bukan hanya keramatnya saja setelah ia meninggal dunia justru malah lebih banyak diminta petunjuknya sewaktu mereka masih hidup, karena mereka itu adalah seorang da’i yang mengajak manusia ke jalan yang benar.

Konon yang pertama-tama memberi gelar sunan kepada para wali songo itu adalah Raden Patah raja Demak yang pertama sedangkan ketika Raden Patah memerintah kerajaan Demak Bintoro, para wali itu kebanyakan masih hidup, bahkan yang menobatkan Raden Patah jadi Raja di Bintoro Demak pun adalah para wali itu sendiri. Jadi seolah-olah ada hubungan timbal balik dalam hal memberi penghormatan.

³⁹ Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*, (Pekalongan: CV Bahagia, 1997), hal. 25

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun dapat dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. **Judul** : Sunan Bonang dalam Proses Penyebaran Islam di Tuban
Nama : Zunanik
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Tahun : 1996
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang Sang Auliya' Sunan Bonang, dan metode penelitiannya kualitatif.
Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang dakwahnya Sunan Bonang dan penyebaran Islam di Tuban sedangkan penelitian kali ini menjelaskan tentang pelaksanaan metode dakwah yaitu suluk yang dilakukan oleh Sunan Bonang.

2. **Judul** : Motivasi dan aktifitas pengunjung makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban.
Nama : Hasyim Asy'ari
Fakultas : Ushuludin
Jurusan : Perbandingan Agama

- Tahun : 2000
- Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang Sunan Bonang dan metode penelitiannya kualitatif.
- Perbedaan : Skripsi ini fokus menjelaskan tentang motivasi dan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di makam Sunan Bonang Tuban sedangkan pada penelitian kali ini menjelaskan tentang dakwah Sunan Bonang dengan menggunakan metode suluk.
3. Judul : Tradisi Penziarahan pada Pasujudan Sunan Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
- Nama : Atikah
- Fakultas : Adab
- Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
- Tahun : 1991
- Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang Sang Auliya' Sunan Bonang, dan metode penelitiannya kualitatif.
- Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi penziarahan pada pasujudan Sunan Bonang di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, sedangkan pada penelitian kali ini menjelaskan

tentang Sunan Bonang yang ada di Tuban.

4. Judul : Manajemen Masjid Al Falah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masyarakat Tuban.
- Nama : Ahmad Abdur Rokhim
- Fakultas : Tarbiyah
- Jurusan : Kependidikan Islam
- Tahun : 2013
- Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan masyarakat Tuban.
- Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang manajemen masjid Al Falah yang ada di Tuban, sedangkan pada penelitian kali ini menjelaskan tentang dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan menggunakan metode suluk. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda pada skripsi ini menggunakan kuantitatif sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif.
5. Judul : Dakwah Kiai Abdul Falah pada Masyarakat Pantai : Studi tentang aktivitas dakwah Kiai Abdul Fatah di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

- Nama : Gustoni
- Fakultas : Dakwah
- Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
- Tahun : 2000
- Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Persamaan : Skripsi ini sama-sama menjelaskan dakwah yang dilakukan pada masyarakat Tuban dan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.
- Perbedaan : Skripsi ini menjelaskan tentang dakwah Kiai Abdul Falah, sedangkan pada penelitian kali ini menjelaskan dakwahnya Sunan Bonang yang dilakukan pada masyarakat Tuban, khususnya dengan menggunakan metode suluk.